

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Kajian yang berkaitan dengan komunikasi masyarakat Samin sudah banyak dilakukan oleh para ahli atau peneliti sebelumnya. Permasalahan yang dikaji tampak beragam, diantaranya mengenai strategi komunikasi, hingga perilaku komunikasi yang masih mencakup dalam internal Samin. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya atau permasalahan dalam penelitian ini belum dipecahkan oleh peneliti terdahulu, meskipun sama-sama meneliti tentang masyarakat Samin. Hal tersebut dapat dilihat tentunya dalam sudut pandang, aspek, maupun permasalahan yang diteliti berbeda, diantaranya:

Penelitian yang fokus mengkaji tentang pola komunikasi masyarakat Samin salah satunya dilakukan oleh Rini Darmastuti, dkk (2016) berjudul “*Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo*”.<sup>1</sup> Tujuan penelitian ini, untuk menemukan pola komunikasi gerakan sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat Samin di Sukolilo. Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini menemukan jika pola komunikasi *Gethok Tular* yang dilakukan oleh masyarakat Samin, digunakan untuk merangkul masyarakat yang ada di Sukolilo. Strategi komunikasi *Gethok Tular* dalam perkembangannya

---

<sup>1</sup> Rini Darmastuti (et.al), *Gethok Tular, Pola Komunikasi Gerakan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Sukolilo*. (Jurnal ASPIKOM-Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016). Vol 3, No 1.

membentuk pola komunikasi dalam membangun gerakan sosial, yaitu menolak rencana pendirian pabrik semen di Sukolilo. *Gethok tular* (pesan berantai) merupakan komunikasi yang dilakukan secara informal dalam rangka penyampaian pesan dari mulut ke mulut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmastuti dkk, karena tujuan dari penelitian ini, untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan desain etnografi. Sehingga, penelitian ini lebih memperluas terhadap kajian tentang komunikasi interpersonal pada masyarakat Samin dengan orang lain di Baturejo.

Pada penelitian yang lain, Arivia Nujumulhayat (2016) meneliti tentang perilaku komunikasi pasangan Samin dan Non-Samin, penelitiannya berjudul "*Perilaku Komunikasi Pasangan Samin-Nonsamin Dalam Upaya Akomodasi di Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati*".<sup>2</sup> Penelitian Arivia Nujumulhayat ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi keluarga (pasangan) Samin-Nonsamin di Desa Baturejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini, ditemukan jika perilaku komunikasi antara Samin dengan Non-Samin yang memiliki hubungan diadik menunjukkan upaya akomodasi. Namun, meski adanya upaya akomodasi yang dilakukan oleh pihak Samin dan Non-Samin, kedua pihak tetap menjaga

---

<sup>2</sup> Arivia Nujumulhayat, *Perilaku Komunikasi Pasangan Samin-Nonsamin dalam Upaya Akomodasi di Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. 2016. (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

identitas masing-masing sebagai Samin dan Non-Samin. Oleh karena itu, tujuan utama di dalam komunikasi antarbudaya tetap terjaga.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Arivia Nujumulhayat, karena penelitian ini tidak mengkaji perilaku komunikasi di dalam hubungan keluarga pada pihak Samin maupun Non-Samin. Akan tetapi, fokus dari penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam. Meskipun terdapat kesamaan lokasi dan metode pendekatan penelitian yang akan diteliti, tetapi secara konsep dan kajian penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini berarti, penelitian ini lebih mengembangkan kajian tentang komunikasi interpersonal.

Selanjutnya penelitian yang mengkaji tentang strategi komunikasi masyarakat Samin sudah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya, Agung Wibowo, dkk (2014)<sup>3</sup> penelitiannya berjudul “*Strategi Komunikasi Masyarakat Samin dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi-strategi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Samin untuk membangun ketahanan pangan lokal. Lokasi penelitiannya di Kabupaten Blora, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya, menunjukkan jika strategi komunikasi masyarakat Samin di dalam memelihara tradisi dan membangun ketahanan pangan lokal adalah direfleksikan di dalam tradisi lisan dan simbol-simbol.

---

<sup>3</sup> Agung Wibowo (et.al), *Strategi Komunikasi Masyarakat Samin dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal*. 2014. (Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK). Vol 10, No 3.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Agung Wibowo, karena penelitian ini fokus pada komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam di desa Baurejo. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memperluas kajian tentang komunikasi interpersonal masyarakat Samin.

Hari Bakti Mardikantoro (2012)<sup>4</sup> “*Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga*”. Penelitiannya bertujuan, untuk mengungkap wujud pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga dan faktor sosial budaya yang menentukan pilihan bahasa pada masyarakat Samin di Kabupaten Blora. Penelitiannya menemukan, jika dalam berkomunikasi pada ranah keluarga, masyarakat Samin menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan *madya* atau *krama*, melakukan ahli kode dan campur kode, dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *madya* atau *krama*, serta sebaliknya.

Tidak hanya itu, Hari Bakti Mardikantoro (2013)<sup>5</sup> lebih lanjut, juga meneliti tentang “*Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*”. Penelitian selanjutnya, bertujuan untuk mengilustrasikan bagaimana bahasa tidak bisa dilepaskan dengan budaya masyarakat penuturnya di komunitas Samin. Penelitiannya menemukan, jika Jawa yang dipakai oleh masyarakat Samin bisa menjelaskan fenomena hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat penuturnya. Karena bahasa Jawa ini sangat kental dengan budaya masyarakat Samin. Sedangkan kearifan lokal yang diungkap dengan

---

<sup>4</sup> Hari Bakti Mardikantoro, *Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga*, (UGM: Jurnal Humaniora, 2012). Vol 24, No 3.

<sup>5</sup> Hari Bakti Mardikantoro, *Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*, (Komunitas International Journal of Indonesian Society and Culture, 2013). Vol 5, No 2.

bahasa Jawa, antara lain ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran tentang melestarikan lingkungan, ajaran tentang panutan hidup, dan seterusnya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hari Bakti Mardikantoro (2012) dan (2013), karena penelitian ini fokus pada komunikasi interpersonal masyarakat Samin dengan orang Islam yang berbeda latar belakang budayanya di desa Baturejo, Pati. Sehingga penelitian ini, lebih memperluas kajian tentang komunikasi interpersonal.

## **B. Kerangka Teori**

### 1. Komunikasi Interpersonal

#### a. Pengertian

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya. Dalam ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan diantara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dinamakan “interaksi sosial.” Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Dalam suatu interaksi sosial, sering terjadi kontak sosial. Misalnya ketika ada orang yang sedang berbicara dan ada orang yang sedang mendengarkan, baik perseorangan maupun kelompok. Dalam interaksi juga terdapat simbol. Simbol diartikan sebagai pemberian makna tersirat dari lawan komunikasinya. Sehingga orang yang diberikan pesan dapat menangkap pesan dari komunikator, biasanya hal ini sering pula dinamai komunikasi non-verbal.

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau antara sekelompok kecil sekumpulan individu dengan adanya umpan balik secara langsung.<sup>6</sup> Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila berlangsung secara dialogis, yaitu antara dua orang saling menyampaikan dan

---

<sup>6</sup> Soyomukti, N. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. IV, hal. 142.

memberikan timbal balik. Dengan adanya komunikasi dialogis berarti terjadi interaksi yang hidup karena masing-masing dapat memberi pesan.<sup>7</sup>

Maka, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang terdiri dari dua orang, memiliki hubungan yang baik, terdapat hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing individu untuk berpikir positif tentang hubungan mereka.<sup>8</sup> Sehingga harapannya dapat menghasilkan pesan yang komunikatif, yang mana diantara pihak dapat memahaminya. Ciri utama dari komunikasi interpersonal adalah keintiman. Keintiman didefinisikan oleh beberapa pakar yang merujuk pada hubungan antarpribadi yang sangat dekat, diantaranya:<sup>9</sup>

- 1) Ericson, keintiman sebagai perasaan saling percaya, terbuka, serta saling berbagi dalam sebuah hubungan.
- 2) Olforsky, keintiman merupakan kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang akrab, yang biasanya dilihat dalam bentuk keterbukaan, penghargaan terhadap individual, kedekatan, tanggung jawab, komunikasi, hubungan timbal balik, komitmen, dan seksualitas.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 143.

<sup>8</sup> Suciati. (2015) . *Komunikasi Interpersonal Sebuah Tinjauan Psikologi dan Perspektif Islam* . Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta . hal.3

<sup>9</sup> *Ibid*, 4.

- 3) Levinger, keintiman sebagai proses dari dua orang yang saling memberikan perhatian dalam pertukaran perasaan, pikiran dan tindakan.

Dari definisi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa keintiman adalah sebuah kemampuan individu untuk membangun hubungan yang akrab dengan orang lain, yang ditandai dengan adanya rasa saling percaya, terbuka, mendukung, saling menerima, sehingga timbulnya komitmen untuk membangun hubungan keintiman tersebut.

b. Karakteristik komunikasi interpersonal

Sama halnya dengan komunikasi interpersonal bisa berlangsung secara efektif dan bisa pula tidak efektif. Adapun yang menjadi karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif jika dilihat dari tiga sudut pandang, yakni:<sup>10</sup>

- 1) Sudut pandang humanistik

Dalam sudut pandang ini menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan komunikasi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Pada sudut pandang ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang dari para filsuf dan humanis menentukan terciptanya hubungan antarmanusia yang superior, misalnya kejujuran, keterbukaan, dan sikap positif. Dari kualitas umum ini, dapat

---

<sup>10</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), Ed. V, hal. 259.

kemudian menurunkan perilaku-perilaku yang spesifik yang menandai komunikasi interpersonal efektif.

2) Sudut pandang pragmatis (perilaku)

Pada sudut pandang ini menekankan pada manajemen dan kesegaran interaksi, dan secara umum, kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan yang spesifik. Pada sudut pandang pragmatis berawal dari keterampilan spesifik yang dari hasil riset diketahui efektif dalam komunikasi interpersonal, selanjutnya mengelompokkan keterampilan-keterampilan ini ke dalam kelas-kelas perilaku umum misalnya keterampilan manajemen interaksi atau keterampilan orientasi lainnya.

3) Sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan

Pada sudut pandang ini, didasarkan pada model ekonomi imbalan dan biaya. Sudut pandang ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan antarmanusia merupakan kemitraan, di mana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. Beberapa pola pertukaran ternyata produktif dan lainnya destruktif dalam suatu hubungan.

### c. Pola-pola Komunikasi Interpersonal

Devito (1997) merumuskan lima pola komunikasi yaitu pola lingkaran, pola struktur roda, pola huruf 'Y', pola struktur rantai, dan pola struktur semua saluran berikut penjelasannya:

#### 1) Pola lingkaran

Pada pola ini, menunjukkan bahwa semua anggota posisinya sama, sehingga mereka memiliki kekuatan atau wewenang untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lain.

#### 2) Pola roda

Dimana hanya ada satu individu yang dapat bebas mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh sebab itu, jika seorang individu ingin berkomunikasi dengan individu lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya terlebih dahulu.

#### 3) Pola huruf 'Y'

Pada pola ini, dimana terdapat pemimpin yang jelas, namun ada seorang individu lain yang berperan sebagai pemimpin kedua, sehingga ia dapat mengirim dan menerima pesan dari individu lainnya, sedangkan seorang individu lainnya terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

#### 4) Pola rantai

Pola rantai kurang lebih sama dengan pola lingkaran, kecuali bahwa anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Sehingga individu yang berada di tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di posisi lain (ujung).

#### d. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Dalam ilmu pengetahuan unsur atau elemen adalah konsep yang dipakai untuk membangun suatu ilmu pengetahuan. Dalam studi sosiologi unsur-unsurnya adalah; individu, kelompok, masyarakat, dan interaksi. Sama halnya dengan komunikasi, bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak bisa berlangsung tanpa didukung dengan unsur-unsur, sebagai berikut; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*), unsur-unsur ini bisa disebut sebagai komponen atau elemen di dalam komunikasi. Dari unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>11</sup>

##### 1) Sumber

Setiap peristiwa di dalam komunikasi melibatkan sumber yang merupakan sebagai pengirim informasi. Sumber dapat terdiri dari satu orang, bisa pula dalam bentuk kelompok.

---

<sup>11</sup> Cangara, H., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. 14, hal. 27.

## 2) Pesan

Di dalam proses komunikasi, pesan merupakan apa-apa yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima. Pesan dapat dikirimkan atau disampaikan bisa dengan tatap muka, tanpa tatap muka melalui media komunikasi.

## 3) Media

Media yang berarti alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

## 4) Penerima

Penerima merupakan pihak yang menerima pesan dari sumber (pengirim) pesan. Penerima dapat berupa perseorangan (satu orang) dan bisa pula lebih. Penerima biasa disebut sebagai khalayak, komunikan, sasaran atau audience atau receiver.

## 5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan dari apa yang dipikirkan, dirasakan, serta dilakukan oleh penerima sebelum maupun sesudah menerima pesan. Oleh karena itu, pengaruh terjadi karena adanya perubahan atau penguatan keyakinan pada sikap, pengetahuan, serta tindakan individu sebagai akibat dalam penerimaan pesan.

## 6) Tanggapan balik/umpan balik

Ada yang menganggap sebagai umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.

Akan tetapi, umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain, yaitu pesan dan media, meskipun pesan belum sampai pada penerima.

#### 7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi merupakan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses komunikasi. Lingkungan dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: lingkungan fisik, psikologis, sosial budaya dan waktu.

#### e. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi antarpribadi (komunikasi interpersonal) diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni:<sup>12</sup>

##### 1) Komunikasi diadik

Komunikasi diadik merupakan komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yaitu, yang seorang komunikator sebagai penyampai pesan sedangkan yang seorang lagi adalah komunikan sebagai penerima pesan. Karena perilaku komunikasi melibatkan dua orang, maka dialog atau percakapan atau diskusi yang terjadi berlangsung secara intens. Sehingga komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan seorang. Dalam situasi demikian, akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik

---

<sup>12</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 62-63.

kelompok dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkup kelas atau seminar.

Dalam suatu kelompok, ada kecenderungan pemilihan interaksi individu dengan individu lain yang mengacu terhadap apa yang disebut primasi diadik. Primasi diadik adalah setiap dua orang, dari sekian banyak orang di dalam kelompok terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingan masing-masing.

## 2) Komunikasi triadik

Komunikasi triadik ialah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang sebagai komunikator dan dua orang lagi sebagai komunikan. Misalnya A menjadi komunikator, lalu ia menyampaikan kepada komunikan B, kalau dijawab atau ditanggapi ia beralih pada komunikan C, yang dilakukan secara berdialog.

Jika dibandingkan dengan komunikasi diadik, komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator dapat memusatkan perhatiannya secara penuh kepada komunikan seorang. Sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan sepenuhnya, beserta umpan balik yang berlangsung. Namun, jika dibandingkan dengan komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok dan komunikasi massa, bahwa komunikasi triadik lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan.

f. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Liliweri menguraikan dari beberapa pendapat pakar, yaitu Barnlund, Reardon, De Vito, Rogers tentang ciri-ciri di dalam komunikasi interpersonal yakni, sebagai berikut:<sup>13</sup>

1) Komunikasi interpersonal terjadi secara spontan dan sambil lalu.

Komunikasi yang terjadi secara spontan biasa berlangsung secara kebetulan, sehingga pelaku komunikasi belum memiliki rencana sebelumnya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai contoh, ketika berada di suatu desa yang jauh dari desa kita, bagi warga desa tersebut ada perasaan asing terhadap kita sehingga untuk menghindari rasa kekhawatiran, apapun yang terjadi salah satu warga desa bertanya kepada orang asing tersebut mau kemana, mencari siapa, ada keperluan apa. Pertanyaan tersebut terjadi secara spontan, setelah bertanya antara orang asing dan seorang warga tersebut berpisah. Hal itu yang dinamakan jika komunikasi interpersonal terjadi secara spontan, karena pertemuan tersebut terjadi secara spontan dan sambil lalu.

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), Cet. 1, hal. 14-19.

- 2) Komunikasi interpersonal tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.

Sebagaimana yang dijelaskan melalui contoh di atas, jika komunikasi terjadi tidak mempunyai satu tujuan yang direncanakan atau dirumuskan terlebih dulu. Contoh yang lain, biasa ketika melihat orang baru kita melakukan perkenalan dengan orang lain, pertemuan di perpustakaan kemudian merencanakan untuk belajar kelompok, setelah sholat magrib di masjid kemudian duduk sebentar untuk mengobrol, hingga seterusnya merupakan ciri dari komunikasi jika tujuannya tidak diprogramkan terlebih dahulu, atau kita sering mengatakan terencana secara mepet atau kebetulan.

- 3) Komunikasi interpersonal terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak memiliki identitas yang jelas.

Komunikasi interpersonal selain terjadi secara spontan, sambil lalu, tidak mempunyai tujuan yang telah disepakati juga terjadi karena pesertanya tidak memiliki identitas. Kurang lebih dengan contoh di atas, bahwa yang dimaksud dengan tidak memiliki identitas yang jelas adalah masing-masing peserta komunikasi sebelumnya tidak saling mengenal satu sama lain, kondisi ini yang dinamakan tidak mempunyai identitas. Setelah ada perkenalan barulah diketahui siapa identitasnya.

- 4) Komunikasi interpersonal memiliki akibat yang disengaja dan tidak disengaja.

Yang dimaksud dengan komunikasi memiliki akibat disengaja dan tidak disengaja adalah bahwa secara sadar atau tidak, biasa ketika menanyakan sesuatu kepada orang lain yang misalnya hanya terkait dengan kabar orang itu, secara sadar ia menjawab jika kabar atau keadaannya dalam situasi baik, terus ia menceritakan kabar keluarganya yang di daerah lain yang sedang terkena musibah, hingga ia menceritakan jika keluarganya mengalami kerugian yang cukup besar. Situasi seperti itu yang dinamakan akibat yang tidak disengaja, yang awalnya hanya menanyakan kabar lawan bicara akhirnya berlanjut terhadap kabar keluarganya di daerah tertentu yang lagi terkena musibah.

Sedangkan akibat disengaja, yaitu dimana komunikasi terjadi bahwa komunikator dalam keadaan sudah mengetahui atau menduga atas jawaban yang akan disampaikan oleh komunikan atau dalam pikiran yang samar-samar, dan hal tersebut juga sudah seringkali kita alami sendiri ketika berkomunikasi dengan teman atau orang tua jika jawabannya itu sudah ketebak atau terbaca dalam benak komunikator.

5) Komunikasi interpersonal berlangsung secara berbalas-balasan.

Dalam komunikasi selain memang memiliki hubungan kedekatan, juga terjadi secara berbalasan artinya setiap individu yang terlibat dalam komunikasi saling memberi respon atau umpan balik secara langsung. Kecuali jika salah satu individu menghendaki memonopoli percakapan tersebut sehingga lawan bicara hanya mendengarkan saja.

6) Komunikasi interpersonal minimal melibatkan dua orang.

Peserta yang terlibat dalam komunikasi atau suatu percakapan pesertanya paling sedikit adalah dua orang dan ukuran itu kebanyakan para ahli sependapat, sedangkan jumlah maksimalnya di dalam komunikasi interpersonal banyak pendapat pakar yang berbeda-beda dalam mematokkan jumlah.

7) Komunikasi interpersonal tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil.

Bisa dikatakan jika komunikasi dianggap sukses jika membuahkan hasil. Hasil yang dimaksud disini adalah cara pandang atau wawasan dari peserta yang terlibat dalam komunikasi. Sebagaimana penjelasan di atas, jika dalam komunikasi juga terjadi dengan saling berbalasan atau mengirim umpan balik, sadar atau tidak sadar hal itu merupakan informasi yang belum kita ketahui, sehingga kita mendapatkan hasil lewat percakapan dengan orang lain.

8) Komunikasi interpersonal menggunakan lambang-lambang.

Lambang di dalam komunikasi ada dua yakni lambang verbal dan non-verbal. Lambang kata-kata verbal seringkali kita gunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain, bahkan bisa dikatakan hampir setiap saat. Sedangkan lambang non-verbal yaitu seperti gerakan tubuh yang memiliki makna komunikasi, sebagai contoh, ketika ada teman yang mau mengajak jalan kita menjawab antara 'iya' atau 'tidak' namun karena malas atau perasaan lagi tidak mood kita hanya menganggukkan atau menggelengkan kepala, hal inilah yang dimaksud dengan lambang non-verbal.

g. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain atau lingkungan yang lain. Sehingga diperlukan adanya kontak sosial dengan orang lain, melalui komunikasi interpersonal. Maka, komunikasi bisa menjadi penyambung pesan sebuah kelompok kepada khalayak ramai untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diinginkan secara bersama.

Oleh karena itu, komunikasi sudah menjadi suatu kebutuhan bagi setiap individu, baik dalam masyarakat yang sederhana maupun yang sudah multikompleks. Semakin kompleks budaya manusia semakin besar kebutuhan komunikasi. Misalnya saja, kebutuhan komunikasi dalam masyarakat primitif, keberlangsungannya komunikasi sangat sederhana

dan berpusat di kelompok. Sedangkan bagi masyarakat modern karena kompleksitas sosial, budaya, politik, ekonomi maka komunikasi menjadi sarana demi mencapai itu semua.

Maka tidak berlebihan, jika dinyatakan komunikasi dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek individual hingga aspek global. Adapun tujuan komunikasi dalam aspek individual memiliki beberapa tujuan, berikut ulasannya:<sup>14</sup>

1) Komunikasi sebagai alat mengintropeksi diri

Secara individual, komunikasi dapat mempertanyakan kondisi yang ada pada dirinya dari apa yang terjadi, walaupun individu tidak sedang melakukan reaksi. Kondisi demikian menjadi koreksi atau intropeksi dari apa yang terjadi. Sehingga komunikasi bisa menjadi alat untuk memperbaiki diri kita, karena dengan memahami komunikasi banyak makna yang bisa diterjemahkan. Oleh karena itu, ketidakmampuan kita untuk lebih memaknai komunikasi kerap memicu permasalahan bagi individu atau sekelompok orang.

2) Kepentingan keselamatan

Pesan yang keluar dalam komunikasi salah satunya berfungsi untuk keselamatan, baik untuk individu maupun kelompok. Misalnya, tempo dahulu sebelum orang Jepang menemukan teknologi pemberitahu gempa, bunyi-bunyi burung menjadi alat

---

<sup>14</sup> Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 17-20.

komunikasi bagi keselamatan orang Jepang. Karena orang Jepang sudah memahami betul akan informasi yang datang dari binatang tersebut sehingga tinggal memaknainya.

3) Memenuhi kebutuhan

Komunikasi yang di dalamnya mengandung informasi, menjadi salah satu alat untuk membantu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

4) Untuk membangun peradaban

Tinggi atau rendahnya suatu peradaban tidak terlepas dari peran komunikasi. Misalnya saja, pendidikan merupakan komponen yang penting untuk mewujudkan peradaban. Sedangkan proses pendidikan itu berlangsung dengan adanya komunikasi, maka komunikasi membantu manusia dalam mewujudkan peradaban.

5) Membangun masyarakat global

Komunikasi sudah diyakini sebagai alat interaksi oleh masyarakat dunia, yang tentunya didukung oleh teknologi komunikasi itu sendiri. Implikasinya, masyarakat dunia tidak tersekat dengan waktu dan ruang. Sehingga kapan dan dimana saja, masyarakat dunia dapat berkomunikasi dengan siapa saja di belahan dunia.

6) Komunikasi sebagai alat resolusi konflik

Perlu diketahui, jika peran penting komunikasi sebagai alat untuk membuka kebekuan kelompok dalam konflik. Konflik bisa mereda karena ada upaya komunikasi yang dilakukan, baik dari salah satu pihak yang berkonflik kepada lawan konfliknya maupun pihak-pihak yang terlibat di dalam resolusi konflik. Maka komunikasi dapat menjadi media negosiasi dalam menyelesaikan konflik.

7) Komunikasi media kebahagiaan

Melalui komunikasi timbul pencerahan-pencerahan dalam hidup. Ketika individu dihadapkan dengan masalah-masalah yang memicu kesedihan, khawatir ataupun kekalutan jika permasalahan itu didiskusikan dengan orang lain, setidaknya menemukan penjelasan yang bisa menyejukkan hati.

8) Komunikasi informasi lintas generasi

Tidak bisa dielak jika komunikasi sebagai alat penghubung dari generasi ke generasi atau zaman ke zaman selanjutnya. Salah satunya, melalui simbol-simbol komunikasi yang dapat menceritakan sebuah zaman atau era dan kondisi pada masa lalu kepada generasi selanjutnya.

## 1. Komunikasi Personal

### a. Pengertian

Komunikasi personal atau *intrapersonal communication* adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri sendiri, bisa sebagai komunikator maupun komunikan. Bahkan komunikasi personal bisa disebut sebagai melamun, menghayal, intropeksi diri, dan seterusnya. Dengan demikian, komunikasi personal merupakan upaya individu dalam berkomunikasi dengan dirinya dan bertanya-jawab dengan diri sendiri dalam rangka berkomunikasi kepada orang lain, bisa satu orang, sekelompok orang, serta masyarakat keseluruhan. Sehingga sebelum melakukan komunikasi interpersonal seseorang melakukan komunikasi personal dahulu.<sup>15</sup> Ronald L. Applbaum mendefinisikan komunikasi personal sebagai “komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita; ia meliputi kegiatan berbicara kepada diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan kita.”<sup>16</sup>

Hal senada juga dijelaskan Richard W. jika komunikasi personal merupakan proses komunikasi dengan diri sendiri. Hal itu, adalah dialaog internal dengan diri sendiri. Misalnya, saat bertemu dengan orang lain, apa yang kita pikirkan terhadap orang itu merupakan komunikasi personal. Pada dasarnya komunikasi personal mempelajari

---

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 57.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 58.

peran *kognisi* dalam perilaku manusia.<sup>17</sup> Kognisi berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, informasi, persepsi, nalar/penalaran, berpikir, dan memori, serta bahasa, yang akan dipaparkan dalam sub bab berikutnya.

#### b. Proses Komunikasi Personal

Adapun proses dari komunikasi personal, dapat dijelaskan secara ringkas, diantaranya:<sup>18</sup>

##### 1) Persepsi

Persepsi merupakan inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*). Secara sederhana, persepsi bisa di definisikan cara organisme memberi makna. Sebab timbulnya persepsi dibedakan menjadi dua, diantaranya: *persepsi fisik*, dan *persepsi sosial*.

##### 2) Memori

Suatu proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali.

##### 3) Nalar/penalaran

Suatu proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera yang menghasilkan sejumlah konsep.

---

<sup>17</sup> Ebook, Richard W., *Pengantar Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hal. 34.

<sup>18</sup> Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), Cet. I, hal. 47-56.

#### 4) Bahasa

Merupakan seperangkat kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung makna. Fungsi dari bahasa adalah untuk menamai atau menjuluki obyek, orang, dan peristiwa.

Secara lebih rinci Jalaluddin Rakhmat ditulis di dalam bukunya Psikologi Komunikasi, bahwa sistem komunikasi personal meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir, berikut penjelasannya:<sup>19</sup>

##### 1) Sensasi

Di dalam proses komunikasi tahap paling awal dalam menerima informasi adalah sensasi. Sensasi berasal dari kata “sense” yang artinya alat penginderaan, yang berperan dalam menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Mengutip dari tulisan Benyamin B. Wolman di dalam buku Jalaluddin Rakhmat jika “sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera.”

Melalui alat indera manusia dapat memperoleh pengetahuan serta semua kemampuan untuk berinteraksi dengan dunianya. Ada lima alat indera, namun psikologi menyebutnya sembilan alat indera yaitu penglihatan, pendengaran, kinestesis,

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), Cet. 29, hal. 48-67.

vestibular, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasa, dan penciuman. Dari sembilan alat indera tersebut dapat dikelompokkan lagi ke dalam tiga macam indera penerima (sumber informasi). Sumber informasi dapat berasal dari eksternal atau dari diri individu (internal). Informasi yang datang dari luar diindera oleh eksteroseptor (misalnya, telinga atau mata). Informasi yang datang dari dalam diri individu diindera interoseptor (misalnya, sistem peredaran darah). Selain yang dikemukakan tadi, gerakan tubuh kita juga bisa diindera oleh proprioseptor (misalnya, organ vestibular). Sehingga apa saja yang menyentuh alat indera, baik dari dalam atau dari luar disebut dengan stimulus.

## 2) Persepsi

Persepsi ialah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ditentukan oleh faktor fungsional dan faktor struktural.

Faktor *fungsional* yakni berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lainnya, atau yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Persepsi ditentukan atas karakteristik orang yang memberikan respon kepada stimulus itu. Sedangkan faktor *struktural* yakni berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf

individu. Prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural dikenal dengan teori Gestalt. Menurut teori tersebut saat kita mempersepsikan sesuatu, kita mempersepsikannya secara keseluruhan tanpa melihat bagian-bagiannya, lalu menghimpunnya.

### 3) Memori

Di dalam komunikasi personal memori memiliki peran penting dalam mempengaruhi baik persepsi maupun berpikir. Schlessinger dan Groves mendefinisikan ditulis dalam buku Jalaluddin Rakhmat, memori ialah sistem yang terstruktur dan menyebabkan organisme dapat merekam fakta serta menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Hampir setiap saat stimulus mengenai indera, dan setiap saat pula stimulus itu direkam secara sadar maupun tidak sadar.

Ada tiga proses yang dilewati memori. Pertama, perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi yang diterima melalui indera. Kedua, penyimpanan (*storage*) menentukan berapa lama informasi tersebut tersimpan di dalam memori, baik secara aktif maupun pasif. Ketiga, pemanggilan (*retrieval*) secara gamblang pemanggilan yaitu mengingat kembali, dari informasi-informasi yang pernah disimpan.

#### 4) Berpikir

Proses keempat bagian yang mempengaruhi penafsiran terhadap stimulus adalah berpikir. Berpikir melibatkan penggunaan lambang, visual atau grafis. Berpikir berfungsi untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Dengan kata lain, memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal maupun internal. Sehingga berpikir dapat didefinisikan sebagai proses penarikan kesimpulan.